

**KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA
SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI DI KOTA JAYAPURA**

Normawati

Abstract

Positive attitude is the first priority on Indonesian learning that must have grown firstly. Its goal is to set better Indonesian role in public education.

It is showing that language education must get attention since elementary level then to be continued and develop until the higher education level. On this simple paper is drawing the using ability of Indonesian of Elementary School Students on five year in Jayapura. It correlate by school location, central or urban city, school state, etc, and their job's parents background.

Kata-kata Kunci: Sikap positif, status sekolah.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa besar sekali peranannya bagi proses berpikir seseorang. Bahasa adalah alat berpikir yang utama. Pada hakikatnya, tanpa bahasa kita tidak dapat berpikir. Segala macam pengertian, ide, konsep, pikiran, dan angan-angan kita lahirkan dengan bahasa. Membentuk pengertian tentang suatu hal, yang merupakan suatu proses berpikir yang paling pokok, tidak dapat terwujud tanpa melalui bahasa. Oleh karena itu, di samping sebagai alat berpikir, pada hakikatnya bahasa adalah hasil proses berpikir itu sendiri. Betapa tingkat perkembangan kebudayaan suatu bangsa, sebagian besar tercermin dalam kehidupan dan perkembangan bahasa bangsa itu, termasuk bagaimana pemakaian bahasa tulis anak-anak sekolah karena sebenarnya corak berpikir dan kehuasan pikiran seseorang dapat pula diketahui antara lain dari bahasa yang digunakannya. Apabgi sektor pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan nasional yang sangat esensial bagi terwujudnya salah satu tujuan nasional pembangunan bangsa, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini merupakan salah satu amanat GBHN 1993, yang realisasinya perlu penanganannya yang sungguh-sungguh. Selain itu, pada peringatan Hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 1995, Presiden RI menegaskan pentingnya membudayakan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bagian dari pemantapan disiplin nasional. Ditegaskan pula pada pasal 41, UU No. 2, Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menentukan keberhasilan pendidikan nasional sebab bahasa Indonesia sebagai sarana penyumbang penalaran dan sebagai pengembangan ilmu dan teknologi (Djojonegoro, 1993:4).

Salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan peran bahasa Indonesia secara lebih mantap dalam penyelenggaraan pendidikan nasional adalah sikap positif yang merupakan prioritas utama dalam pembinaan bahasa yang perlu ditanamkan sedini mungkin. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bahasa perlu mendapat perhatian sejak tingkat pendidikan dasar terus dilanjutkan dan dikembangkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Djojonegoro, 1993:7).

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia VI (1993) menyatakan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa adalah membina kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum, buku pelajaran, metode pengajaran, evaluasi pengajaran, guru, perpustakaan sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat memegang peranan penting. Dengan bertolak pada putusan kongres itu, salah satu tindak lanjut yang perlu diambil adalah diadakannya penelitian pemakaian bahasa siswa SD untuk mengetahui tingkat kemampuan pemakaian bahasanya (ejan, pilihan kata, struktur kalimat, dan struktur paragraf).

Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan dewasa ini sangat penting. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar adalah mata pelajaran pokok untuk semua jenis dan tingkat sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi (Burhan, 1983).

Setakat ini gambaran kemampuan pemakaian berbahasa Indonesia yang baik dan benar terutama bahasa tulis siswa SD masih merupakan masalah, baik ditinjau dari sisi bentuk kesalahan atau kekeliruan penggunaan kaidah bahasa maupun dari sisi bentuk kesalahan atau kekeliruan penggunaan kaidah sosial bahasa Indonesia. Padahal, peningkatan kualitas pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah merupakan hal yang mendasar dalam rangka mengukuhkan jati diri bangsa. Terlebih lagi pada era globalisasi ini peranan sekolah sangat tinggi di dalam kerangka mengantisipasi pengaruh berbagai budaya asing yang masuk melalui berbagai segi kehidupan kita termasuk kehidupan berbahasa. Mengingat fungsinya yang begitu penting, baik sebagai bahasa negara maupun sebagai bahasa nasional, seharusnya bahasa Indonesia itu tersebar luas pemakaiannya di seluruh nusantara dengan tertib dan teratur. Akan tetapi, ternyata pemakaian bahasa Indonesia masih jauh dari yang kita harapkan. Seperti yang dikatakan oleh Halim (1976:57), "keadaan kebahasaan kita juga menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil rakyat Indonesia berbahasa Indonesia sebagai bahasa ibu."

Sudah lama diungkapkan keprihatinan terhadap rendahnya mutu berbahasa Indonesia di kalangan murid. Sudah pula diketahui secara meluas faktor penyebabnya, yaitu hampir tidak pernahnya guru memberi kesempatan kepada murid melatih kemampuan berbicara dan kemampuan menulisnya. Kambing hitamnya selalu dialamatkan pada besarnya jumlah murid dalam satu kelas yang mencapai 40 orang atau bahkan lebih sehingga kalau latihan menulis atau mengarang itu dilakukan sebagaimana mestinya, guru tidak akan mungkin dapat memeriksa karangan murid-muridnya itu dengan baik. Akibatnya, murid memang praktis tidak pernah mendapat kesempatan untuk berlatih menulis. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ketika mereka menjadi mahasiswa seringkali membuat pusing dosen pembimbingnya. Itulah sebabnya Menteri Pendidikan Nasional menginstruksikan kepada semua Kakawil Depdiknas agar pelajaran karang-mengarang dihidupkan kembali, sekurang-kurangnya sekali dalam dua minggu. Menurut menteri, lewat kegiatan karang-mengarang sebenarnya murid dilatih untuk merumuskan pikiran-pikirannya dan hal itu sangat bermanfaat bagi masa depan mereka (*Kompas*, 9 September 2000, hal 9, kol. 8—9 dalam Alwi, 2000: 112—115).

1.2 Masalah

Masalah yang akan diungkapkan dan dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah ada pengaruh bahasa daerah atau bahasa setempat ke dalam bahasa Indonesia dalam hal bentuk dan pilihan kata serta struktur kalimat?
- b. Apakah ada pengaruh status sekolah terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD?
- c. Apakah ada pengaruh jenis kelamin terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD?
- d. Apakah ada pengaruh latar belakang pekerjaan orang tua terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan pertimbangan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sejelas-jelasnya tentang

- a. tingkat kemampuan siswa SD kelas V di kota dan pinggiran kota di Jayapura dalam hal menulis;
- b. ada atau tidaknya pengaruh bahasa daerah atau bahasa setempat terhadap bahasa tulis siswa SD di kota dan pinggiran kota di Jayapura;
- c. ada atau tidaknya pengaruh status sekolah terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD di kota dan pinggiran kota di Jayapura;
- d. ada tidaknya pengaruh jenis kelamin terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD di kota dan pinggiran kota di Jayapura;
- e. ada tidaknya pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD di kota dan pinggiran kota di Jayapura;
- f. tingkat kebakuan dan derajat keformalan bahasa tulis siswa SD di kota dan pinggiran kota di Jayapura.

1.4 Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan kemampuan menulis siswa ialah kemampuan menggunakan bahasa tulis sebagai alat komunikasi dengan memberikan tekanan kepada aspek-aspek kemampuan:

1. menetapkan kaidah penulisan menurut ketentuan ejaan yang berlaku: tanda titik, tanda koma, tanda titik dua, dan huruf kapital;
2. memilih dan menggunakan kosakata (diksi): kepelikan (bagaimana pilihan katanya, bagaimana kekerapan kemunculan kata-kata tertentu);
3. menyusun kalimat;
4. menata paragraf;
5. menyusun karangan yang bagian-bagiannya berurutan secara sistematis.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi pada kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD kelas V yang meliputi: ejaan, bentuk dan pilihan kata, kalimat, dan paragraf. Selain itu, dibicarakan juga pengaruh bahasa daerah atau bahasa setempat ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan siswa SD tersebut serta jenis kelamin, pengaruh status sekolah, kriteria sekolah, dan pekerjaan orang tua.

1.6 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori, yaitu teori bahasa, teori pengajaran bahasa, dan teori sosiolinguistik.

Mengingat penelitian ini menyelidiki kemampuan siswa SD terhadap pemakaian bahasa tulis bahasa Indonesia, di sini dipakai teori dengan acuan dari produk Pusat Bahasa, yakni *Tata Bahasa Ejaan Bahasa Indonesia, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar itu diukur oleh kaidah bahasa yang berlaku hingga sekarang. Teori tentang ejaan, kalimat, dan paragraf digunakan sebagai tolok ukur baik tidaknya kemampuan siswa SD kelas V terhadap pemakaian bahasa Indonesia.

Untuk menanamkan materi pelajaran kepada siswa, diperlukan suatu teori pengajaran tertentu. Dipakainya teori pengajaran pada penelitian ini karena peneliti ingin memperhitungkan pengaruh bahasa ibu dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Melihat beragamnya latar belakang sosial siswa responden (pekerjaan orang tua) serta lokasi sekolah (pusat kota, kota, dan pinggiran kota) juga merupakan faktor utama yang diperhatikan peneliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori sosiolinguistik dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk menguji apakah ada faktor sosial yang mempengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas V SD. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan teori gabungan (eklektik), yaitu teori yang berakar pada kecocokan dan kepadanan dalam mendeskripsikan data, dalam hal ini kemampuan berbahasa Indonesia SD. Kerangka teori yang dipakai untuk analisis data adalah pendekatan yang berkaitan dengan metode analisis galat (*error analysis*). Hal ini memakai buku acuan Jack C. Richard dalam *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*. Dengan demikian telaah penelitian ini berkaitan dengan analisis kualitatif.

Selain tujuan di atas, diperhatikan pula pendapat Uriel Weinrich (*Languages in Contact, Finding and Problem*) yang menemukan gejala interferensi, yaitu penyimpangan kaidah bahasa pada seorang penutur yang dwibahasawan sebagai akibat penerapan dua sistem bahasa yang berbeda secara serempak karena tidak mustahil jika di dalam tuturan yang diteliti ini mengandung gejala tersebut. Demikian pula adanya kemungkinan terdapatnya pencampuran laras bahasa. Oleh karena itu dipakai pula rumusan Haugen dan S.O Nababan (*Analisis Kontrasif*). Juga rumusan Sabari Abadiyah, dkk. (Erlangga) tentang *Pembinaan Menulis*.

1.7 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini mengajukan hipotesis kerja sebagai berikut.

- Kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD yang tinggal di kota lebih baik daripada kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD yang tinggal di pinggiran kota.
- Kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD negeri lebih baik daripada kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD swasta.
- Kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD perempuan lebih baik daripada kemampuan berbahasa tulis siswa laki-laki.

- d. Kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD yang berbicara bahasa ibu bahasa Indonesia lebih baik daripada kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD yang berbahasa ibu bahasa daerah.
- e. Kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD yang orang tuanya pegawai negeri lebih baik daripada kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD yang orang tuanya nonpegawai negeri.

1.8 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SD Kelas V yang ada di Jayapura. Percontohnya ditentukan dengan teknik pemercontohan bertujuan demi kemudahan pengambilan data. Namun, faktor wilayah, kriteria sekolah (unggulan dan nonunggulan), status sekolah (negeri dan swasta), dan gender (laki-laki dan perempuan) dijadikan pertimbangan pemilihan sampel. Dalam hal ini telah ditentukan lokasi sekolah daerah urban (pusat kota), semirural (pinggiran kota), dan rural (pedesaan).

Atas dasar tersebut, dalam penelitian ini ditentukan bahwa tiap wilayah mengambil lima sekolah, yaitu tiga SD negeri unggulan, dan tiga SD negeri nonunggulan, dua SD swasta unggulan dan dua SD swasta nonunggulan. Jumlah Keseluruhan sekolah yang dijadikan sampel penelitian adalah 10 buah sekolah.

Tiap sekolah ditentukan sepuluh orang siswa kelas V sebagai sampel, yang diklasifikasi menjadi tiga orang siswa termasuk anak pandai, empat orang siswa termasuk anak yang sedang, dan tiga orang siswa yang termasuk kurang. Penentuan sampel siswa itu terutama diserahkan kepada kebijakan guru kelas dan kepala sekolah. Dengan demikian, sampel siswa dalam penelitian seluruhnya berjumlah 10 sekolah x 10 orang siswa = 100 orang siswa.

1.9 Metodologi

a. Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, wawancara, dan tes.

b. Pengolahan Data

Pengolahan data dilaksanakan melalui tabulasi unsur-unsur leksikal yang diteliti, analisis kontras, interpretasi temuan, interpretasi kebakuan, dan analisis interpretasi keformalan.

c. Percontohan

Percontohan wacana yang akan dijadikan sumber data dipilih berdasarkan karangan siswa dengan topik hari-hari nasional, misalnya: Hari Kartini, Hari Proklamasi Kemerdekaan, Hari Pendidikan, Hari Kebangkitan Nasional, dan Hari Ibu.

1.10 Hasil yang Diharapkan

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, berikut hasil yang diharapkan dalam penelitian ini

- a. Gambaran dan penjelasan mengenai kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD di kota dan pinggiran kota di Jayapura.
- b. Gambaran pengaruh bahasa daerah atau bahasa setempat terhadap bahasa Indonesia tulis siswa SD di kota dan pinggiran kota di Jayapura.

- c. Gambaran tentang pengaruh status sekolah terhadap bahasa Indonesia tulis siswa SD di kota dan pinggiran kota di Jayapura.
- d. Gambaran tentang pengaruh latar belakang pekerjaan orang tua terhadap bahasa Indonesia tulis siswa SD di kota dan pinggiran kota di Jayapura.

2. Beberapa Pengertian

2.1 Ejaan

Secara umum, orang menganggap bahwa ejaan sama dengan melisankan bahasa. Hal itu terjadi karena orang terikat pada arti mengeja (kata atau nama), yaitu menyebutkan huruf demi huruf pada kata atau nama. Di dalam bahasa, sebenarnya ejaan berhubungan dengan ragam bahasa tulis. Ejaan adalah cara menuliskan bahasa (kata atau kalimat) dengan menggunakan huruf atau tanda baca.

Pada saat ini bahasa Indonesia menggunakan ejaan yang di sebut *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* mulai Agustus 1972, setelah diresmikan dalam pidato kenegaraan Presiden Soeharto pada tanggal 16 Agustus 1972.

Di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* itu diatur hal-hal mengenai (1) pemakaian huruf, (2) penulisan huruf, (3) penulisan kata, (4) penulisan unsur serapan, dan (5) tanda baca. Dalam analisis data nanti disajikan beberapa segi yang dirasa sangat perlu untuk diperhatikan mengenai penerapan ejaan seperti yang dikemukakan dalam pedoman tersebut, yaitu beberapa hal yang menyangkut pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

2.2 Kata dan Pilihan Kata

Biasanya orang membuka kamus untuk mengetahui arti sebuah kata serta bagaimana memeliskannya, atau bagaimana cara melafalkannya. Akan tetapi, banyak juga orang menginginkan lebih dari itu. Mereka ingin mengetahui lebih dalam makna dari kata tersebut sehingga pemakaiannya dapat diketahui dengan tepat.

Seorang pembicara yang baik atau seorang penulis yang baik sudah barang tentu akan memilih kata yang "terbaik" untuk mengungkapkan gagasan atau pesannya. Pilihan kata yang "terbaik" adalah yang memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. tepat (mengungkapkan gagasan secara cermat);
- b. benar (sesuai dengan kaidah kebahasaan); dan
- c. lazim pemakaiannya.

2.3 Kalimat

2.3.1 Pengertian Kalimat

Banyak pakar linguistik yang membenarkan pengertian tentang kalimat. Berikut ini pendapat beberapa pakar tentang pengertian kalimat.

1. Struktur kalimat dalam bahasa Indonesia setidaknya mengandung subyek dan predikat dan telah dibubuhi intonasi dan tanda baca (Alwi, *et. al.*, 2000:39).
2. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Arifin, 1986:78).
3. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh. (Jumintanting, 1999:1)

2.3.2 Unsur-unsur Kalimat

Yang dimaksud dengan unsur kalimat adalah fungsi sintaksis yang dalam tata bahasa lazim disebut dengan istilah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Namun, pada dasarnya kalimat bahasa Indonesia ragam baku sekurang-kurangnya terdiri dari dua unsur, yakni subjek dan predikat. Kehadiran fungsi yang lain, misalnya objek, keterangan, dan pelengkap tidaklah wajib adanya. Artinya bisa hadir, bisa juga tidak. Pengenalan ciri-ciri dari setiap unsur kalimat tersebut bertujuan bukan semata-mata untuk menguraikan kalimat atas unsur-unsurnya, melainkan untuk mengecek apakah kalimat yang kita hasilkan sudah memenuhi syarat kaidah tata bahasa atau belum karena kelengkapan unsur kalimat merupakan salah satu syarat terbentuknya suatu kalimat yang benar. Oleh karena itu, pengetahuan tentang pengenalan unsur-unsur kalimat itu mutlak perlu dimiliki oleh setiap orang yang ingin berbahasa Indonesia dengan benar.

2.3.3 Kalimat Rancu

Kata *rancu* dalam bahasa Indonesia berarti 'kacau'. Sejalan dengan itu, kalimat yang rancu berarti kalimat yang kacau atau kalimat yang susunannya tidak teratur sehingga informasinya sulit dipahami. Jika dilihat dari segi penataan gagasan, kerancuan sebuah kalimat dapat terjadi karena dua gagasan digabungkan ke dalam satu pengungkapan. Sementara itu, jika dilihat dari segi strukturnya, kerancuan itu timbul karena penggabungan dua struktur kalimat ke dalam satu struktur.

3. Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas V SD di Kota Jayapura

3.1 Kemampuan Siswa terhadap Pemakaian Ejaan Bahasa Indonesia

3.1.1 Pemakaian Huruf Kapital

Beberapa kaidah penulisan huruf kapital adalah sebagai berikut:

- a. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Siswa responden dalam karangannya terdapat pemakaian kaidah ini, berikut contohnya.
(1) Mereka telah menang mengikuti lomba memancing. [9/6/20/Benedictus Dewanto Adi Nugroho/2006]
- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kalimat yang berupa petikan langsung. Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat yang diproduksi responden.
(2) "Lalu apa maksudmu Rasya?" tanya Kak Fina. [3/1/4/Larasati/2006]
- c. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci, dan nama Tuhan, termasuk kata ganti *-Nya*. Huruf pertama kata ganti *-Ku*, *-Mu*, dan *-Nya*, sebagai kata ganti Tuhan, harus dituliskan dengan huruf kapital yang dirangkaikan dengan tanda hubung (-) dengan kata sebelumnya. Hal-hal keagamaan itu hanya terbatas pada nama diri, sedangkan kata-kata seperti *jin*, *iblis*, *urga*, *malikat*, *mahyar*, *zkat*, dan *puara*, meskipun bertalian dengan keagamaan tidak diawali dengan huruf kapital. Dalam karangan siswa tidak ditemukan pemakaian kaidah yang benar.
- d. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar (kehoormatan, keturunan, agama), jabatan, dan pangkat yang diikuti nama orang. Akan tetapi, jika di dalam rangkaian tulisan itu sudah dapat ditafsirkan bahwa

- penyebutan yang tanpa nama mengacu kepada orang tertentu—dalam hal ini dianggap sebagai pengganti nama orang—harus digunakan huruf yang kapital. Dalam karangan siswa responden, kami tidak menemukan pemakaian kaidah yang benar.
- e. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa. Berikut data kalimat yang ditemui dalam karangan siswa.
 - (3) Sebelum terjadi hari kemerdekaan, bangsa Indonesia dijajah oleh bangsa Jepang. [9/7/3/Dimas Harianto Setiadi/2006]
 - (4) Ternyata Heiho, pembantu tentara Jepang, akhirnya terdesak juga. [9/7/14/Dimas Harianto Setiadi/2006]
 - f. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah. Berikut data pemakaian kaidah ini dalam karangan siswa responden.
 - (5) Bulan Agustus adalah bulan yang Andi suka. [9/6/1/Benedictus Dewanto Adi Nugroho/2006]
 - (6) Saat menjajah bangsa Indonesia, ternyata Jepang terlibat dalam Perang Pasifik. [9/7/4/Dimas Harianto Setiadi/2006]

3.1.2 Bentuk Ulang

Bentuk berulang dengan pemakaian yang tepat dalam karangan siswa banyak juga ditemukan. Berikut beberapa contohnya.

- (7) Di depan *kantor-kantor*, toko, atau supermarket, dan *sekolah-sekolah* biasanya dipasang atau dihias.... [1/3/14/Imanuela Yosi Boring/2006]

3.1.3 Penggunaan Kata Depan dan Awalan

Penggunaan kata depan dan awalan dalam karangan siswa juga sering ditemui. Berikut beberapa contohnya.

- (8) Kami juga menghias kelas kami dengan pajangan-pajangan hasil *diri* tangan kami. [1/5/9/Giovanna Viani C.H./2006]

3.1.4 Penggunaan Partikel *Pun*

- (9) Aku kerja dengan hati-hati agar tidak salah sedikit *pun*. [9/1/19/Muhammad Akbar Maulana/2006]

3.1.5 Penggunaan Bentuk *kau*-, *ku*-, *mu*-, dan *nya*

Bentuk *kau*-, *ku*-, *mu*-, dan *nya* juga ditemui dalam karangan siswa sebagai berikut.

- (10) Saat aku sudah dijemput aku mengajak teman *ku* yang belum dijemput. [4/2/20/Aulia Indah/2006]

3.1.6 Penggunaan Singkatan

Berikut pemakaian singkatan yang diproduksi responden dalam karangannya.

- (11) ... di situ anak-anak *SD* Kotaraja... [9/5/23/Ibnu Akbar Harianto/2006]

3.1.7 Angka dan Lambang Bilangan

Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (12) Pada saat kami menghitung kartu, jumlah semuanya ada sekitar 2.750 kartu Funstasion. [9/2/13/Gloria Novela Rahman/2006]

3.1.8 Tanda Koma

- a. Tanda koma harus digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Berikut ini beberapa contoh pemakaian tanda koma yang sesuai dengan kaidah dalam karangan siswa.

(13) ...seperti mencuci piring, mencuci pakaian, menyapu halaman, dan sebagainya. [9/2/2/Gloria Norena Rahman/2006]

- b. Tanda koma harus digunakan untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimatnya. Biasanya, anak kalimat didahului oleh kata penghubung *bahwa, karena, kalau, agar, sehingga, supaya, ketika, pada, setelah, sesudah, walaupun, apabila, jika, meskipun*, dan sebagainya. Berikut contoh penyimpangan kaidah ini.

(14) Ima tidak menang, *stapi* ia sudah senang bisa mengikuti lomba itu. [9/6/14/Benedictus Dewanto Adi Nugroho/2006]

3.2 Kemampuan Siswa terhadap Pemakaian Diksi (Pilihan Kata) dalam Karangannya

3.2.1 Tepat (Kecermatan Pengungkapan Gagasan)

(15) Akhirnya, pada pukul 16.00 WIT lomba pun dimulai.... [9/3/10/Rudi Aryanto/2006]

3.3 Kemampuan Siswa terhadap Pola Kalimat dalam Karangannya

Dalam karangan tersebut ditemukan beragam pola kalimat yang dipakai responden. Kalimat-kalimat tersebut antara lain, kalimat lengkap, kalimat taklengkap, kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat langsung, dan kalimat tidak langsung. Pola kalimatnya pun beragam, ada kalimat yang berpola SP, SPO, SPK, SPPel, SPOPel, dan SPK dengan berbagai variasinya. Ada juga yang bukan kalimat.

Kalimat tunggal paling banyak dipakai oleh responden. Dari hasil tes produktif ini, hasilnya dapat diuraikan sebagai berikut.

3.3.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal paling banyak digunakan oleh responden. Pola kalimat tersebut bermacam-macam. Pola-pola kalimat tunggal yang digunakan responden, antara lain sebagai berikut.

3.3.1.1 Pola Subjek Predikat (SP)

Pola kalimat SP yang diproduksi responden juga banyak dengan berbagai variasi. Dalam memakai pola kalimat SP, responden tidak hanya menggunakan pola subjek dan predikat, tetapi ditambah dengan unsur kalimat lain yang sifat kehadirannya tidak wajib. Berikut ini beberapa contoh pemakaian SP dengan beragam jenisnya dalam karangan siswa kelas V SD di Kota Jayapura.

(16) Kami pun berdoa. [1/6/19/Fanny Ristanti]

Pada contoh (28) di atas, subjeknya diisi oleh kata/frasa yang pendek, yakni *kami pun*, sedangkan tempat predikatnya diisi oleh kata *berdoa*.

3.3.1.1.1 Pola Subjek—Predikat (SP) dengan Keterangan di Depan

Pola kalimat subjek predikat ada juga yang diproduksi responden dengan perulangan keterangan di depan. Sebetulnya keterangan tersebut tanpa kehadirannya tidak mempengaruhi makna kalimat. Kalimat itu sudah memiliki makna lengkap.

Berikut ini contoh pola SP dengan perluasan keterangan di depan yang diproduksi responden.

(17) Di sekolah kami berlomba dan bergembira ria. [1/8/12/2006]

Perluasan keterangan di depan SP itu, yakni *di sekolah*.

3.3.1.1.2 Pola Subjek—Predikat (SP) dengan Keterangan di Belakang

Pola kalimat SP dengan perluasan keterangan di belakang banyak juga diproduksi oleh responden. Berikut contohnya.

(18) Rasyah dan Fina sedang bercakap-cakap di teras. [3/1/1/Larasati/2006]

Perluasan dengan keterangan di belakang pada kalimat (18) di atas adalah *di teras*.

3.3.1.1.3 Pola Subjek—Predikat (SP) dengan Perluasan K di Depan dan di Belakang

Pola kalimat yang lain yang diproduksi oleh responden adalah dengan pola SP perluasan keterangan di depan dan di belakang. Keterangan yang mengikuti dan mendahului SP itu kehadirannya tidak wajib. Tanpa kedua keterangan tersebut, kalimat itu telah memiliki makna yang lengkap. Berikut contoh pola SP dengan perluasan keterangan di depan dan di belakang.

(19) Esok harinya kami bangun terlambat. [1/6/21/Fanny Ristanti/2006]

Keterangan di depan dan di belakang pola SP adalah *esok harinya* (34).

3.3.1.2 Pola Predikat—Subjek (PS)

Pola PS juga ada yang diproduksi oleh responden. Berikut ini contohnya.

(20) Datanglah Hari Pendidikan Nasional itu. [3/1/19/Larasati/2006]

3.3.1.3 Pola Subjek—Predikat—Objek (SPO)

Pola SPO juga banyak diproduksi oleh responden. Di bawah ini beberapa pola SPO yang diproduksi responden.

(21) Aku telah mempersiapkan sepedaku. [9/3/5/Rudi Ariyanto/2006]

3.3.1.3.1 Pola Subjek—Predikat—Objek (SPO) dengan Keterangan di Depan

Di bawah ini beberapa contoh pola SPO dengan keterangan di depan

(22) Keesokan harinya, kami sudah menyiapkan acara perlombaan. [2/3/9/Nike/2006]

Perluasan dengan keterangan yang terdapat di depan pola SPO adalah *keesokan harinya* (22).

3.3.1.3.2 Pola Subjek—Predikat—Objek (SPO) dengan Keterangan di Belakang

Pola SPO juga dapat diperluas dengan keterangan yang terdapat di belakang pola SPO tersebut. Keterangan itu ditandai dengan adanya kata *yang*. Tanpa keterangan yang ditandai dengan kata *yang* tersebut sebetulnya pola tersebut sudah lengkap. Berikut ini contoh yang dipakai responden dengan pemakaian pola SPO dengan perluasan keterangan di belakang.

(23) Saya dan keluarga saya menyaksikan perlombaan yang sangat seru itu. [9/2/15/Gloria Novena Rahman/2006]

Keterangan pada kalimat (23) di atas adalah *yang sangat seru itu*.

3.3.1.4 Pola Subjek—Predikat—Keterangan (SPK)

Pola SPK juga banyak dipakai oleh responden. Keterangan pada SPK wajib hadir karena tanpa keterangan tersebut kalimat itu belum selesai. Di bawah ini contoh pemakaian

kalimat dengan pola SPK.

(24) Lomba itu akan dimulai hari Senin. [9/1/3/Muhammad Akbar Maulana/2006]

3.3.1.4.1 Pola Subjek—Predikat—Keterangan dengan Perluasan K di Depan

Pola SPK juga dapat diperluas dengan keterangan yang terdapat di depan pola tersebut. Keterangan yang mendahului pola SPK ini tidak wajib hadir karena tanpa kehadirannya pun tidak akan mempengaruhi makna kalimat tersebut.

(25) Pada waktu liburan mereka pergi ke Jawa. [9/6/24/Benedictus A. Nugroho/2006]

Keterangan yang memperluas pola SPK dengan perluasan keterangan di depan pola tersebut adalah *pada waktu liburan*. (25).

3.3.1.4.2 Pola Subjek—Predikat—Keterangan (SPK) dengan Perluasan K di Belakang

Pola SPK juga dapat diperluas dengan keterangan yang terdapat di belakang pola tersebut. Keterangan setelah SPK tidak wajib hadir karena tanpa kehadirannya pun tidak akan mempengaruhi makna kalimat tersebut.

(26) Kami pergi ke sana dengan membawa peralatan mandi seperti baju renang, ban, dan bola. [2/7/15/2006]

Membawa peralatan mandi seperti baju renang, ban, dan bola (26) merupakan keterangan yang memperluas pola SPK.

3.3.1.4.3 Pola Subjek—Predikat—Keterangan (SPK) dengan Perluasan K di Depan dan di Belakang

Pola SPK dapat diperluas dengan keterangan yang terdapat di depan dan di belakang sekaligus. Di bawah ini contoh kalimat dengan pola SPK yang diperluas dengan keterangan di depan dan di belakangnya.

(27) Esoknya di sekolah Andi menceritakan pengalamannya di sekolah. [9/6/11/Benedictus Adi Nugroho/2006]

Esok harinya dan *di sekolah* (27), merupakan contoh pemakaian keterangan yang terdapat di depan dan di belakang pola SPK.

3.3.1.5 Pola Predikat—Subjek—Keterangan (PSK)

Realisasi pola SPK adalah pola PSK. Berikut ini contohnya.

(28) Banyak sekali perlombaan di daerah lingkungan kami. [3/7/5/Syane M. YPS./2006]

3.3.1.5.1 Pola Predikat—Subjek—Keterangan (PSK) dengan Perluasan K di Depan

Pola PS juga diperluas dengan keterangan di depan pola tersebut. Berikut contoh kalimatnya.

(29) Pada zaman yang sudah maju seperti sekarang ini banyak sekali anak muda yang memiliki hobi yang aneh-aneh. [2/6/13/2006]

Pada zaman yang sudah maju seperti sekarang ini dan *yang memiliki hobi yang aneh-aneh* merupakan keterangan dari perluasan pola PSK.

3.3.1.6 Pola Keterangan—Predikat—Subjek (KPS)

Pola SPK juga memiliki realisasi lain, yakni KPS. Berikut ini beberapa contohnya.

(30) Di sekolah banyak, yang mengikuti perlombaan. [4/7/8/Joni Musa Sesa/2006]

3.3.1.7 Pola Subjek—Predikat—Objek—Keterangan (SPOK)

Pola-pola SPOK juga banyak diproduksi oleh responden dalam data karangannya. Berikut contoh pemakaian pola SPOK tersebut.

(31) Mereka melakukan perlombaan seperti balap karung, memasukkan kelereng, dan Olimpiade matematika dan IPA. [9/1/9/Benedictus/2006]

3.3.1.7.1 Pola Subjek—Predikat—Objek—Keterangan (SPOK) dengan Perluasan K di Depan

Pola kalimat SPOK dengan perluasan keterangan di depan ada juga diproduksi oleh responden. Berikut contoh kalimat dengan pola SPOK dengan perluasan keterangan di depan.

(32) Selain untuk berlatih ke Makassar saya dan keluarga mengunjungi paman dan tante kami di sana. [8/7/16/2006]

Dengan *selain untuk berlatih ke Makassar* (32) merupakan konstituen perluasan keterangan di depan SPOK.

3.3.1.7.2 Pola Subjek—Predikat—Objek—Keterangan (SPOK) dengan Perluasan K di Depan dan di Belakang

Selain dengan perluasan keterangan di depan, responden pun memproduksi pola SPOK dengan perluasan keterangan di depan dan di belakang. Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(33) Saat hari Ibu saya mengisi waktu luang untuk aktif dalam semua jenis kegiatan di kompleks. [7/5/17/2006]

Konstituen *Saat hari Ibu* dan *di kompleks* (33) merupakan keterangan yang memperluas keterangan di depan dan di belakang pola SPOK.

3.3.1.8 Pola Subjek—Predikat—Pelengkap (SPPel)

Pola SPPel juga diproduksi responden. Di bawah ini beberapa contoh pemakaiannya.

(34) Saya ditugaskan menjadi pembicara. [3/1/8/2006]

3.3.1.8.1 Pola Subjek—Predikat—Pelengkap (SPPel) dengan Perluasan Keterangan di Depan

Pola SPPel pun dapat diperluas dengan keterangan di depan pola tersebut. Berikut ini beberapa contoh pemakaian pola SPPel yang diperluas dengan unsur keterangan yang terdapat di depannya.

(35) Pada waktu itu saya masih liburan. [11/3/14/2006]

Pada waktu itu (35) merupakan konstituen keterangan yang terdapat di depan pola SPPel.

3.3.1.8.2 Pola Subjek—Predikat—Pelengkap (SPPel) dengan Perluasan K di Belakang

Selain SPPel dengan perluasan keterangan di depan, responden juga memproduksi pola SPPel yang diperluas dengan keterangan di belakang pola tersebut. Berikut contoh pemakaiannya.

(36) Kami bermain sepak bola di lapangan. [3/4/2006]

3.3.1.9 Pola Subjek—Predikat—Objek—Pelengkap (SPOPel)

Para responden dalam data tidak memproduksi pola SPOPel.

3.3.2 Kalimat Majemuk

Selain kalimat tunggal, siswa kelas V SD di Kota Jayapura juga memproduksi kalimat majemuk dalam karangannya. Kalimat majemuk itu meliputi kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

Berikut ini contoh-contoh pemakaian kalimat majemuk, baik kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, maupun kalimat majemuk campuran.

3.3.2.1 Kalimat Majemuk Setara

3.3.2.1.1 Kalimat Majemuk Setara Menggabungkan

Kalimat majemuk setara menggabungkan ditemukan antara lain dengan menggunakan tanda koma dan *dan*. Berikut ini contoh-contoh pemakaiannya.

- (37) Kartini akhirnya menulis sepucuk surat kepada temannya yang di Belanda *dan* menceritakan perempuan-perempuan Indonesia yang tidak bisa bersekolah. [9/8/5/Akbar Ajibaskoro/2006]

3.3.2.1.2 Kalimat Majemuk Setara Mengurutkan

Dalam data responden banyak ditemukan kalimat majemuk setara mengurutkan. Kalimat majemuk ini memiliki makna urutan. Kalimat majemuk jenis ini menggunakan penanda penghubung kata *lalu* dan tanda koma (,). Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (38) Kami pergi menemukannya ternyata kami dapat dua boneka, aku sangat senang *lalu* *aku* dan *aku* satu dan *aku* satu. [9/2/14/Gloria Novena Rahman/2006]

3.3.2.1.3 Kalimat Majemuk Setara Mempertentangkan

Siswa responden juga banyak memproduksi kalimat majemuk setara yang memiliki makna pertentangan atau perlawanan. Kalimat majemuk setara jenis ini menggunakan kata penghubung *tetapi*. Berikut contoh pemakaian kalimat majemuk setara yang memiliki makna pertentangan.

- (39) Papa ingin selalu menjemput *tetapi* aku juga selalu menolak. [4/10/15/Merybel Jusesiswa Usman/2006]

3.3.2.1.4 Kalimat Majemuk Setara Memilih

Makna pilihan dalam kalimat majemuk setara juga sering dipakai responden dalam tulisannya. Hal itu ditandai dengan pemakaian kata penghubung *atau* sebagai ciri dari kalimat majemuk setara tersebut. Berikut contoh pemakaian kalimat majemuk setara.

- (40) Janganlah kami melakukan pergaulan bebas dengan mempertaruhkan masa depan *atau* belajar yang rajin sebagai layaknya seorang pelajar yang baik. [4/8/7/2006]

3.3.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

3.3.2.2.1 Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Anak Kalimat Keterangan Syarat

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan syarat juga ditemukan dalam data. Kalimat majemuk bertingkat ini menggunakan kata penghubung *kalian, jika, bila, atau apabila*. Berikut ini contoh pemakaian kalimat majemuk bertingkat anak kalimat keterangan syarat.

- (41) *Apabila* si pemakai tidak memakai *maka* ia akan over dosis yang dapat mengakibatkan kematian. [9/K-8]

3.3.2.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Anak Kalimat Keterangan Sebab

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan sebab banyak juga ditemui dalam data responden. Kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan sebab menggunakan kata penghubung *sebab* dan *karena*. Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (42) Aku ingin juga berusaha agar ibu bisa bangga *karena* aku bisa mandiri. [4/10/8/ Merybel Jusesswa Usman/2006]

3.3.2.2.3 Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Anak Kalimat Keterangan Akibat

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan akibat ditemukan dalam data responden. Kalimat majemuk ini menggunakan kata penghubung *sehingga* dan *maka*. Berikut ini contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (43) Hari itu cuaca sangat terik *sehingga* kami beristirahat sejenak di rumah, salah satu teman kami. [43/K-8]

3.3.2.2.4 Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Anak Kalimat Keterangan Waktu

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat yang memiliki anak kalimat keterangan waktu ditemukan dalam data yang digunakan responden. Kalimat majemuk bertingkat ini menggunakan kata penghubung *setelah* dan *sebelumnya*.

- (44) *Setelah* menyanyikan lagu: Ibu Kita Kartini, kami masuk ke kelas masing-masing. [1/3/7/Imamuella Yoel Biring/2006]

3.3.2.2.5 Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Anak Kalimat Keterangan Tujuan

Kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan tujuan juga ditemukan dalam data karangan responden. Kalimat majemuk ini menggunakan kata penghubung *agar*. Berikut ini contoh pemakaian kalimat majemuk bertingkat yang memiliki anak kalimat keterangan tujuan.

- (45) Narkoba akan membuat si pemakai menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang *agar* bisa membeli narkoba. [44/K-2]

3.3.2.2.6 Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Anak Kalimat Keterangan Konesif

Pemakaian kalimat majemuk bertingkat yang memiliki anak kalimat keterangan konesif ditemukan dalam data. Kalimat majemuk jenis ini menggunakan kata penghubung *meskipun* dan *walaupun*. Berikut ini contoh pemakaian kalimat majemuk bertingkat yang memiliki anak kalimat keterangan konesif.

- (46) Saya pun hari itu sangat senang *meskipun* sudah merasa kelelahan karena seharian bermain di laut. [28/K-7]

3.3.2.3 Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran juga terdapat dalam data responden. Kalimat majemuk ini menggunakan kata penghubung *dan* dan *jika*.

- (47) Hal ini bisa saja dihindari *jika* masyarakat lebih waspada terhadap pengaruh narkoba *dan* lebih bisa menahan diri untuk masuk ke dalam pergaulan bebas. [46/K-11]

3.4 Penyimpangan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Siswa Kelas V SD di Kota Jayapura

3.4.1 Penyimpangan Pemakaian Ejaan Bahasa Indonesia

Tidak semua ejaan yang dibuat siswa responden sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Ada beberapa pemakaian ejaan yang tidak memenuhi syarat sebagai pemakaian ejaan yang baku. Berikut ini diuraikan satu persatu penyimpangan kaidah tersebut.

3.4.1.1 Pemakaian Huruf Kapital

Beberapa kaidah penulisan huruf kapital adalah sebagai berikut.

- a. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Dari data yang ditemukan terdapat pemakaian huruf kapital yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan yang berlaku, beberapa contohnya berikut ini.

(48) pada hari proklamasi diadakan perlombaan yaitu ada lomba panjat pinang, lompat karung, makan kerupuk, balap sepeda, menyanyi, lomba baca puisi, dan lomba tarik tambang. [7/7/1/Rahmawati/2006]

Huruf huruf yang dicetak miring di atas /p/ pada/pada/ dan /s/ pada/sebelum/ , jelas tidak sesuai dengan kaidah ejaan yang berlaku karena huruf pertama pada awal kalimat seharusnya huruf kapital. Berikut ini perbaikannya.

(48a) Pada hari proklamasi diadakan perlombaan yaitu ada lomba panjat pinang, lompat karung, makan kerupuk, balap sepeda, menyanyi, lomba baca puisi, dan lomba tarik tambang.

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kalimat yang berupa petikan langsung. (49) sepulangnya dari sana Ibu bertanya kepadaku, "baru darimana?" [1/7/8/Fanny Ristanti]

Huruf yang dicetak miring di atas /b/ pada /baru/ jelas tidak sesuai dengan kaidah ejaan karena huruf ini mengawali petikan langsung. Perbaikannya adalah seperti di bawah ini.

(49a) Sepulangnya dari sana Ibu bertanya kepadaku, "Baru darimana?"

Tanda baca sebelum tanda petik awal adalah tanda baca koma (,), bukan tanda titik dua (:). Tanda baca akhir (tanda titik, tanda seru, dan tanda tanya) dibubuhkan sebelum tanda petik penutup.

- c. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci, dan nama Tuhan, termasuk kata ganti --Nya. Huruf pertama kata ganti --Ku, --Mu, dan --Nya, sebagai kata ganti Tuhan, harus dituliskan dengan huruf kapital yang dirangkaikan dengan tanda hubung (-) dengan kata sebelumnya. Hal-hal keagamaan itu hanya terbatas pada nama diri, sedangkan kata-kata seperti *jin, iblis, surga, malaikat, mahiyar, zakat*, dan *puasa*, meskipun bertalian dengan keagamaan tidak diawali dengan huruf kapital. Berikut ini beberapa contoh bentuk kesalahan penulisan yang diproduksi oleh siswa responden dalam kurangannya.

(50) Mereka pun sangat gembara dan berterima kasih kepada Tuhan dan mengucapkan alhamdulillah sambil bersujud syukur. [3/9/13/Siti Masitah Baur/2006]

Kesalahan pada kalimat (50) adalah penulisan kata *Tuhan* yang seharusnya *Tuhan* sebagai nama Allah. Perbaikannya adalah sebagai berikut.

- (50a) Mereka pun sangat gembira dan bertenama kasih kepada Tuhan dan mengucapkan alhamdulillah sambil bersujud syukur.
- d. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar (keormatan, keturunan, agama), jabatan, dan pangkat yang diikuti nama orang. Akan tetapi, jika di dalam rangkaian tulisan itu sudah dapat ditafsirkan bahwa penyebutan yang tanpa nama mengacu kepada orang tertentu—dalam hal ini dianggap sebagai pengganti nama orang—harus digunakan huruf yang kapital. Berikut ini beberapa contoh pemakaian bentuk yang salah dalam karangan siswa.
- (51) Pada saat berperang pasukan *Pattimura* dan *Tuanku Imam Bonjol* banyak yang kalah. [2/6/15/Darwin/2006]
- Penulisan huruf awal gelar *tuanku* dan *Ampitan*, di atas harus huruf kapital karena diikuti oleh nama diri. Perbaikannya adalah sebagai berikut.
- (51a) Pada saat berperang pasukan *Pattimura* dan *Tuanku Imam Bonjol* banyak yang kalah.
- e. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa. Berikut beberapa contoh penyimpangan bentuk ini yang dipakai responden dalam karangannya.
- (52) Waktu itu di RT 1/RW 05 *desa saka* kita mengadakan lomba panjat pinang, futsal, dan lomba karung. [9/6/3/Benedictus Dewanto Adi Nugroho/2006]
- Berikut ini perbaikannya.
- (52a) Waktu itu di RT 1/RW 05 *Desa Suka Cita* mengadakan lomba panjat pinang, lomba futsal, dan lomba balap karung.
- f. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah. Berikut contoh-contoh penyimpangan yang dibuat siswa responden dalam karangannya.
- (53) Pada hari *selasa* kami tidak belajar karena diadakan lomba lari, lomba memasukkan benang, lomba bawa kelereng, dan lomba mencari uang di ruang kelas VID. [1/9/10/Yeni Rasa Boru Butar Butar/2006]
- Huruf yang dicetak miring di atas /s/ pada /selasa/ tidak sesuai dengan kaidah ejaan yang berlaku karena huruf pertama pada awal nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah tersebut seharusnya ditulis dengan huruf kapital. Berikut ini perbaikannya.
- (53a) Pada hari *Selasa* kami tidak belajar karena diadakan lomba lari, lomba memasukkan benang, lomba bawa kelereng, dan lomba mencari uang di ruang kelas VID.
- Akan tetapi, jika tidak menunjukkan suatu peristiwa sejarah atau sudah memperoleh awalan dan akhiran, kata-kata itu tidak perlu ditulis dengan huruf kapital.
- g. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama semua kata di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali kata partikel, seperti *di*, *ke*, *dari*, *untuk*, dan *yang*, yang tidak terletak pada posisi awal. Berikut ini beberapa contoh bentuk penyimpangan ejaan dalam karangan siswa.
- (54) Aku juga mendengar kartini mempunyai buku cerita berjudul *habis gelap terbitlah terang*. [9/5/6/Ibnu Akbar Herianto/2006]

Penulisan judul buku pada kalimat (99) di atas mestinya ditulis dengan huruf awal huruf kapital serta sebaiknya ditulis miring. Berikut ini perbaikannya.

- (54a) Aku juga mendengar Kartini mempunyai buku cerita berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

3.4.1.2 Bentuk Ulang

Kesalahan jenis ini tampaknya sepele sekali, yakni hanya ketiadaan tanda hubung pada kata ulang.

Kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Selain itu, pemakaian angka dua untuk menyatakan bentuk perulangan, hendaknya dibatasi pada tulisan cepat atau pencatatan saja. Pada tulisan-tulisan resmi kata ulang ditulis secara lengkap.

Kata ulang, bukan hanya berupa pengulangan kata dasar dan pengulangan sebagian narunan, tetapi mungkin pula berupa pengulangan kata yang sekaligus mendapat awalan dan akhiran atau pengulangan yang berubah bunyi.

Dari data yang diperoleh, penulisan bentuk ulang yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan adalah sebagai berikut.

- (55) Hari Kartini saya bertamasya bersama bapak dan ibu kepantai bersama kakak dan *adikadikku*. [2/10/1/Matekda Mauri/2006]

Pada kalimat (55) terdapat penulisan bentuk ulang yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan, yaitu *adikadikku*. Seharusnya kata ini ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-). Penulisan kata-kata temebut yang betul adalah *adik-adikku*. Kalimat di atas juga masih merupakan kalimat yang rancu karena mengandung struktur dan informasi yang kurang jelas.

Kalimat-kalimat ini dapat diperbaiki menjadi berikut ini.

- (55a) Pada hari Kartini saya bertamasya bersama bapak, ibu, dan *adik-adikku* ke pantai.

3.4.1.3 Penggunaan Kata Depan dan Awalan

Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali jika berupa gabungan kata yang sudah padu benar, seperti *kepada* dan *daripada*.

Ada beberapa bentuk penyimpangan yang dilakukan siswa responden dalam karangannya dengan bentuk ini.

- (56) Ayahku tidak mungkin lagi *keswalayan* tanpa ibu. [1/6/12/Fanny Ristanti/2006]

- (57) Keesokan harinya *di* adakan lomba RT. [9/4/18/Devinaputri CH./2006]

Penggunaan kata depan dan awalan pada kalimat-kalimat di atas selalu dipertukarkan. Penggunaan kata depan pada kalimat (56), merupakan bentuk yang salah karena mestinya dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya. Berbeda dengan penggunaan awalan pada kalimat (57), yang mestinya dimangkakan dengan kata yang mengikutinya. Berikut ini perbaikannya.

- (56a) Ayahku tidak mungkin lagi *ke* swalayan tanpa ibu. [1/6/12/Fanny Ristanti/2006]

- (57a) Keesokan harinya *diadakan* lomba antar-RT.

3.4.1.4 Penggunaan Partikel *Pun*

Partikel *pun* dipisahkan dari kata yang mendahulunya karena *pun* sudah hampir seperti kata lepas dan menyandang arti *juga*. Beberapa contoh penggunaan partikel *pun* yang

diproduksi siswa responden di bawah ini.

(58) Ibu *pun* mengangguk sambil tersenyum. (1/6/19/Fanny Ristanti/2006)

Pemakaian *pun* di atas dituliskan secara tidak benar. Penulisan yang benar harus terpisah karena *pun* di atas mengandung arti *juga*. Berikut perbaikannya.

(58a) Ibu *pun* mengangguk sambil tersenyum.

3.4.1.5 Penggunaan Bentuk *kau, ku, mu, dan nya*

Kata ganti *kau...* yang ada pertaliannya dengan *engkau* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, kata ganti *ku, mu, dan nya* yang ada pertaliannya dengan *aku, kamu, dan dia* ditulis juga serangkai dengan kata yang dilekatinya. Dalam hubungan itu, masih ada bentuk penulisan yang dilakukan siswa responden dalam karangannya yang belum menerapkan kaidah itu. Berikut ini contohnya.

(59) Tubuh *ku* tak bisa kugerakkan. (1/6/4/Fani Ristanti/2006)

Dari segi frekuensinya, yang paling sering dijumpai adalah penulisan *kau* dan *ku* yang terpisah. Sedangkan *mu* dan *nya* hanya dijumpai satu atau dua kali saja. Berikut ini perbaikan bentuk di atas.

(59a) Tubuh *ku* tak bisa kugerakkan.

3.4.1.6 Penggunaan Singkatan

Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih (Sugono, 1997: 6). Dari data yang ditemukan penulisan singkatan yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan, antara lain sebagai berikut:

3.4.1.7 Angka dan Lambang Bilangan

- (a) Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi. Angka digunakan untuk menyatakan.
- ukuran panjang, berat, luas, dan isi;
 - suatu waktu; dan
 - nilai uang.

Selain itu, angka lazim juga dipakai untuk menandai nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat dan digunakan juga untuk menomori karangan atau bagian-bagiannya.

Berikut ini beberapa kaidah penulisan angka dan lambang bilangan beserta penyimpangan yang dilakukan siswa responden dalam karangan.

- (b) Penulisan kata bilangan tingkat dapat dilakukan dengan menggunakan angka Romawi, huruf, atau huruf dan angka dengan diberi tanda hubung, atau dengan huruf semuanya.

(60) Lomba balap karung juara I adalah Minah, juara ke II Suryati, juara ke III adalah Ambar. [10/2/16/2006]

Penulisan bentuk di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

(60a) Pada lomba balap karung juara I adalah Minah, *juara II* Suryati, dan *juara III* adalah Ambar. Atau

(60b) Pada lomba balap karung, juara pertama, adalah Minah, juara *ke-2*, Suryati, dan juara *ke-3* adalah Ambar.

- (c) Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata, ditulis dengan huruf, kecuali jika beberapa lambang dipakai secara berurutan seperti dalam perincian.
- (61) Mereka menerima kurang lebih 3000 kartu ucapan dan mendapat kue sebanyak 5 kue tar. (9/4/14/Devinaputri C. H./2006)
- (62) Mereka mendapatkan 5 ikan yang besar-besar. (9/6/20/Benedictus Dewanto Adi Nugroho/2006)
- (63) Kami pergi menemukannya ternyata kami dapat 2 boneka. (9/2/13/Gloria Novena Rahman/2006)
- (64) Lalu kami memesan 5 nasi kuning aku satu, mamaku satu, ayahku satu, kakakku satu, dan adikku satu ... (9/2/18/ Gloria Novena Rahman/2006)
- Angka 2 dan 5 jika dituliskan dengan huruf, hanya terdiri atas satu atau dua kata. Oleh karena itu, pada kalimat (61), (62), (63), dan (64) bilangan tersebut harus dituliskan dengan huruf. Angka 3000 pada kalimat (61) di atas, apabila ditulis angka, sebaiknya dibubuhi tanda titik untuk memisahkan ribuan, jutaan, dan seterusnya. Penulisan yang benar adalah sebagai berikut.
- (65) Mereka menerima kurang lebih 3.000 kartu ucapan dan mendapat kue sebanyak lima kue tar.
- (66) Mereka mendapatkan lima ikan yang besar-besar.
- (67) Kami pergi menemukannya ternyata kami dapat dua boneka.
- (68) Lalu kami memesan lima nasi kuning, aku satu, mamaku satu, ayahku satu, kakakku satu, dan adikku satu ... (9/2/18/ Gloria Novena Rahman/2006)
- (d) Tanda titik digunakan pada angka yang menyatakan jumlah untuk memisahkan ribuan, jutaan, dan seterusnya.
- Berikut adalah contoh bentuk penyempangan ejaan yang dibuat siswa responden dalam karangannya.
- (69) Mereka menerima kurang lebih 3000 kartu ucapan dan(9/4/14 Devinaputri C. H./2006).
- Perbaikannya adalah sebagai berikut.
- (69a) Mereka menerima kurang lebih 3.000 kartu ucapan dan ...

3.4.18 Tanda Koma

Ada kaidah yang mengatur kapan tanda koma digunakan dan kapan tanda koma tidak digunakan.

- (a) Tanda koma harus digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Berikut ini beberapa contoh pemakaian tanda koma yang menyimpang dari kaidah dalam karangan siswa.

(70) Sekarang lomba masakan paku kedalam botol yang diikuti oleh Budi, Ali, Aldi, Alex, Samuel dan Ani. (3/3/9/Faqih/2006)

Jika penggabungan ini hanya terdiri atas dua unsur, sebelum kata *dan* tidak dibubuhkan tanda koma. Akan tetapi, jika penggabungannya terdiri atas lebih dari dua unsur, di antara unsur-unsur tersebut ada tanda koma, dan sebelum unsur terakhir dibubuhkan kata *dan*.

(71) Sekarang lomba memasukkan paku ke dalam botol yang diikuti oleh Budi, Ali,

Aldi, Alex, Samuel, dan Ari.

- (b) Tanda koma harus digunakan untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimatnya. Biasanya, anak kalimat didahului oleh kata penghubung *bahwa, karena, kalau, agar, sehingga, supaya, ketika, pada, setelah, sesudah, walaupun, apabila, jika, meskipun*, dan sebagainya. Berikut contoh penyimpangan kaidah ini

(72) Pada waktu giliran kami untuk menyanyi kami semua takut, ...
[1/8/5/Gemakrisendo/2006]

Kalimat majemuk bertingkat di atas terdiri atas anak kalimat dan induk kalimat karena anak kalimat mendahului induk kalimat, setelah anak kalimat harus ada tanda koma yang berfungsi sebagai pembatas anak kalimat dan induk kalimat, sebagai berikut.

(72a) Pada waktu giliran kami untuk menyanyi, kami semua takut, ...

- (c) Tanda koma harus digunakan di belakang kata atau mungkin penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya *oleh karena itu, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi, namun, meskipun demikian, dalam hubungan itu, sementara itu, sehubungan dengan itu, dalam pada itu, oleh sebab itu, sebaliknya, pertama, kedua, misalnya, sebenarnya, bahkan, selain itu, kalau begitu, kemudian, malah*, dan sebagainya.

Misalnya:

(73) *Oleh karena itu* sekarang wanita sederajat dengan pria. [1/5/21/Giovanria Viani C.H./2006]

Tanda koma harus dipasang seperti contoh di bawah ini.

(73a) *Oleh karena itu*, sekarang wanita sederajat dengan pria.

- (d) Tanda koma harus digunakan di belakang kata-kata seperti *O, ya, wah, aduh, kasihan*, yang terdapat pada awal kalimat. Berikut beberapa contoh bentuk penyimpangan kaidah ini dalam karangan siswa responden.

(74) *Wah* pokoknya sama sekali tidak ada anak di sekolah saya. [1/9/18/Yeni Rasa Boru Butar Butar/2006]

(75) *Wah* pokoknya memang kalau hari kartini menyenangkan. [1/9/21/Yeni Rasa Boru Butar Butar/2006]

(76) *Oh ya* aku lupa aku mendapat penghapus *steadler*, buku 1 bolpoint 2 dan pensil, karena... [1/2/28/Wiryanto C./2006]

Tanda koma dibubuhkan setelah kata-kata seru.

(77) *Wah*, pokoknya sama sekali tidak ada anak di sekolah saya.

(78) *Wah*, pokoknya memang kalau hari kartini menyenangkan.

(79) *Oh, ya*, aku lupa, aku mendapat penghapus *steadler*, satu buah buku, dua bolpoint, dan pensil, karena... [1/2/28/Wiryanto C./2006]

- (e) Tanda koma digunakan untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

(80) Pada waktu giliran kami untuk menyanyi kami semua sangat takut, tetapi guru kami mengatakan "tidak usah takut kalian pasti bisa" [1/8/5/Gemakrisendo Noa/2006]

(80) Pada 17 Agustus *sekolah-sekolah* memasang bendera merah putih di depan halaman kelas.

(90) Saya *jangat* senang kita bisa bersama ke pantai *ramai-ramai*. Atau

(91) Saya senang *sekali* kita bisa bersama ke pantai *ramai-ramai*.

(92) Kita tidak boleh membuat ibu jadi sedih dan *lilah*.

(93) Asma saya kambuh karena *dibaguskan* oleh teman. [1/7/17/Yuliani E. Korowa/2006]

(94) Suasana di sekolahku ribut *sekal* seperti kapal pecah.

(95) Kami pulang *pukul 11 tepat*.

Untuk bentuk kata *jam*, pemakaiannya juga kurang tepat. Kata *jam* dan *pukul* memiliki makna masing-masing yang berbeda satu sama lain. Hanya, sering kali pemakaian bahasa kurang cermat dalam menggunakan kedua kata itu masing-masing sehingga tidak jarang digunakan dengan maksud yang sama. Kata *jam* menunjukkan makna 'masa atau jangka waktu', sedangkan kata *pukul* mengandung pengertian 'saat atau waktu'. Dengan demikian, jika maksud yang ingin diungkapkan seperti pada kalimat (96) di atas adalah 'waktu atau saat', kata yang tepat digunakan adalah *pukul* seperti bentuk perbaikannya berikut ini.

(95a) Kami pulang *pukul 11 tepat*.

3.5.2 Tidak Sesuai dengan Kaidah Kebahasaan

(96) Sekarang lomba *masuk* paku ke dalam botol diikuti oleh Budi, Aldi, Alex, Samuel dan Ari. [3/3/9/Faajin/2006]

(97) Di rumah kak Winda mereka *boleh* Rani latihan menari. [3/4/5/2006]

(98) Sesuai bernyanyi kita *beri* hormat kepada guru... [1/8/9/Gemkrisendo Noa/2006]

Kata *masuk* pada kalimat (96) merupakan bentuk yang salah, mestinya bentuk itu menjadi *memasukkan*. Kata *boleh* dan *beri* merupakan kata dasar yang dijadikan predikat kalimat. Sementara itu, kalimat tersebut termasuk kalimat aktif transitif, yang harus memiliki kata kerja intransitif. Seharusnya bentuk kata kerja intransitif dalam kalimat itu adalah *membelahkan*. Sehingga perbaikan kalimatnya menjadi sebagai berikut.

(96a) Sekarang lomba *memasukkan* paku ke dalam botol diikuti oleh Budi, Aldi, Alex, Samuel, dan Ari.

(97a) Di rumah Kak Winda mereka *membelahkan* Rani latihan menari.

(98a) Sesuai bernyanyi kita *memberi* hormat kepada guru....

3.5.3 Tidak Lazim Pemakaiannya

(99) *Habis* itu aku melihat *adek* kelasku mengikuti lomba kerupuk, gigit kelereng [10/2/11/2006]

3.6 Penyimpangan Pemakaian Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD di Kota Jayapura

Dalam percobaan data, ditemukan data kesalahan kalimat sebagai berikut.

- a. Kalimat yang tidak lengkap, yaitu kalimat yang tidak bersubjek, kalimat yang tidak berpredikat, kalimat yang tidak berobjek, dan pernggalan kalimat.

Berikut perbaikannya.

- (81) Pada waktu giliran kami untuk menyanyi, kami semua sangat takut, tetapi guru kami mengatakan, "Tidak usah takut, kalian pasti bisa."

3.5 Penyimpangan Pemakaian Kata dan Diksi (Pilihan Kata) dalam Karangan Siswa

Pemakai bahasa sudah sepatutnya dapat menggunakan kosakata yang dikuasanya dengan tepat. Penggunaan kosakata yang tepat akan menghasilkan tulisan yang enak dibaca. Sebaliknya, jika penggunaan kosakata tidak tepat, tulisan atau pembicaraan tidak mustahil akan membingungkan pembaca atau pendengarnya. Akibat pemilihan kata yang kurang tepat, kalimat menjadi samar-samar atau bahkan menggelikan. Ada juga pemilihan kata yang tidak tepat yang masih dapat dipahami oleh orang lain, tetapi dari segi kaidah bahasa, kata yang dipilihnya tidak termasuk kata yang baku. Dalam kaitan inilah, pentingnya pemilihan kata itu dengan cermat agar kalimat yang disusun dapat dicerna dan dipahami pembaca atau pendengar dengan baik. Berikut ini beberapa contoh kesalahan pemilihan kata satu per satu.

3.5.1 Tidak Tepat (Ketidaktercemerlangan Pengungkapan Gagasan)

- (82) 17 Agustus *banyak sekolah-sekolah* memasang bendera merah putih di depan halaman kelas. [2/9/8/2006]
(83) saya *sangat senang sekali* kita bisa bersama kepantai *name-nami*. [2/10/4/2006]
(84) Kita tidak boleh membuat ibu jadi sedih dan *capek*. [2/7/8/2006]
(85) Aema saya kambuh karena *dikagetin sama* teman. [1/7/17/Yuliani E. Korowa/2006]
(86) Sekolahku ribut *banget kayak* kapal pecah [1/9/19/Yeni Rasa Boru Butar Butar/2006]
(87) Dan kami pulang *jane 11 pas*. [1/9/9/Yeni Rasa Boru Butar Butar/2006]

Pada kalimat (81) di atas, bentuk penyimpangan itu terjadi karena adanya kemubaziran penggunaan bentuk kata. Tipe *banyak* dari *sekolah-sekolah* memiliki makna yang sama, yakni masing-masing memiliki makna jamak. Begitu juga dengan pemakaian kata *sangat* dan *sekali* secara bersamaan pada kalimat (184). Kedua kata tersebut masing-masing memiliki makna yang sama, yakni menyatakan intensitas. Oleh sebab itu, pemakaiannya tidak boleh bersamaan.

Kata *name-nami*, *capek*, *dikagetin*, *banget*, *kayak*, dan *sama*, dalam ragam tulis, tidak dibenarkan penggunaannya. Penggunaan kata-kata struktur dialek daerah seperti itu mungkin saja akan menimbulkan kebingungan bagi pembaca dari daerah lain karena tidak akan memahami informasi yang akan kita sampaikan. Selain itu, penggunaan kata dialek dalam tulisan resmi akan mempengaruhi tingkat kecermerlangan bahasa yang digunakan.

Oleh sebab itu, penggunaan kata dialek atau kata daerah dalam bahasa Indonesia baku harus dihindari. Kata-kata tersebut harus diganti dengan kata bahasa Indonesia resmi. Kata *name-nami* diganti dengan *rumah-rumahan*; *dikagetin* diganti dengan *dikagetkan*; *capek* diganti dengan *lelah*; *banget* diganti dengan *sekali*; *kayak* diganti dengan *seperti*; dan *sama* diganti dengan *oleh*. Berikut perbaikannya dalam kalimat.

- (88) Pada 17 Agustus *banyak sekolah* memasang bendera merah putih di depan halaman kelas. Atau

- b. Kalimat yang tidak apik, yaitu kemubaziran preposisi, kemubaziran konjungsi, kemubaziran adverbial, pelesapan preposisi, pelesapan konjungsi, ketidaktepatan pemakaian preposisi, dan ketidaktepatan pemakaian konjungsi, ketidaksejajaran, dan susunan terbalik, interferensi struktur kalimat yaitu interferensi struktur kalimat bahasa daerah dan bahasa asing, dan kesalahan pemakaian kata tugas. Berikut uraian masing-masing.

3.6.1 Kalimat yang Tidak Lengkap

Kalimat yang tidak lengkap adalah kalimat yang tidak memiliki subjek, kalimat yang tidak memiliki predikat, dan kalimat yang tidak memiliki objek. Berikut uraian kalimat yang tidak lengkap.

3.6.1.1 Kalimat yang Tidak Bersubjek

Kalimat yang benar dalam ragam baku paling sedikit harus memiliki subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan. Biasanya, kalimat yang subjeknya tidak jelas itu terdapat dalam kalimat nancu (kacau), antara lain kalimat yang berpredikatkan kata kerja aktif, tetapi subjeknya didahului kata depan, atau pada kalimat pasif yang juga subjeknya diawali kata depan. Kata depan yang sering mengawali subjek, antara lain *pada, di, dari, kepada, untuk, ke, bagi, dalam, sebagai, tentang, melalui, dengan, demi, terhadap, daripada, dan antara*.

Beberapa contoh di bawah ini kalimat yang diproduksi siswa kelas V SD di Kota Jayapura dalam karangannya yang tidak bersubjek.

(100) Di kompleks-kompleks juga ada yaitu lomba bulutangkis, menghias sepeda, dan sebagainya. [3/2/5/Ameil/2006]

(101) Di mesjid lebih seru karena ada lomba panjat pinang. [3/2/6/Ameil/2006]

Pada kalimat (100) dan (101) di atas selain karena didahului kata depan *di* juga kalimat itu agak membingungkan sehingga pembaca akan salah menafsirkannya. Kalimat (100) akan dipertanyakan, ada apa di kompleks-kompleks? Kalimat (101) apa yang seru di mesjid? Artinya, subjek dari kedua kalimat itu hilang sehingga makna kalimat tersebut tidak jelas, kabur, bahkan dapat menimbulkan berbagai tafsiran.

Cara agar kalimat di atas menjadi jelas adalah dengan menghadirkan subjeknya, seperti pada kalimat di bawah ini.

(102) Di kompleks-kompleks juga *diadakan bermacam-macam lomba*, yaitu lomba bulutangkis, menghias sepeda, dan sebagainya.

(103) Di mesjid *perlombaan* lebih seru karena ada lomba panjat pinang.

3.6.1.2 Kalimat yang Tidak Berpredikat

Pemakaian kalimat yang tidak berpredikat dalam karangan siswa banyak ditemukan. Untuk lebih jelasnya, bagaimana ketidakhadiran predikat terjadi, berikut ini.

(104) Pada tanggal 17 Agustus, pada waktu itu perlombaan makan kerupuk dan balap karung. [1/10/6/Markel Gunawan/2006]

(105) Teman-teman yang juara di perlombaan itu. [2/9/8/Hikma/2006]

Contoh (104) dan (105) di atas adalah contoh kalimat yang tidak memiliki predikat. Pada contoh (104) tidak ada predikat karena tidak ada "sesuatu" yang berfungsi sebagai predikat. Oleh karena itu, untuk memperbaiki, pada kalimat tersebut harus ditambahkan

konstituen yang berfungsi sebagai predikat. Pada kalimat (105), ketiadaan predikat disebabkan oleh adanya kata tugas *yang*. Seharusnya kata tugas *yang* tersebut tidak dipakai di depan verba yang dapat menjadi predikat. Oleh karena itu, untuk memperbaikinya kata tugas *yang* harus dihilangkan dari contoh (105). Untuk memperbaiki penyimpangan pemakaian oleh responden tersebut, contoh (104) dan (105) itu dapat diubah menjadi (104a) dan (105a) berikut.

(104a) Pada tanggal 17 Agustus, pada waktu itu *dilaksanakan* perlombaan makan kerupuk dan balap karung.

(105a) Teman-teman *jaari* di perlombaan itu.

3.6.13 Penggalan Kalimat

Dalam karangan siswa ditemukan penggalan kalimat yang berupa anak kalimat dan keterangan kalimat. Penggalan kalimat yang berupa anak kalimat itu diawali dengan kata penghubung intrakalimat yang ditulis dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik seperti layaknya sebuah kalimat. Biasanya, susunan kalimat semacam itu adalah kalimat yang dipenggal-penggal seperti terdapat dalam bahasa lisan. Itulah sebabnya kalimat tersebut sering dikatakan orang kalimat terpenggal atau kalimat buntung. Penggalan kalimat ini masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang mempunyai hubungan gantung itu disebut anak kalimat, sedangkan kalimat yang digantunginya disebut induk kalimat. Itulah sebabnya, biasanya kalimat seperti ini biasanya diawali dengan kata penghubung intrakalimat. Berikut ini beberapa penggalan kalimat yang berupa anak kalimat atau kalimat yang buntung.

(106) Rupanya mereka sudah mahir memainkan band. *Dan* juga beserta penari dan mayoret. [1/5/24/2006]

(107) Ada yang bawa mi, nasi goreng, nasi kuning, snack, dan lain-lain. *Dan* aku membawa mi goreng, dan minumannya coca-cola. *Yang* lainnya juga sama mereka membawa soft drink. [1/5/30/Petra Adventia P. J./2006]

Kalimat-kalimat yang diawali dengan kata-kata yang dicetak miring seperti di atas jelas bukan kalimat baku karena kalimat-kalimat itu buntung, kalimat yang terpenggal dari kalimat sebelumnya. Kalimat-kalimat ini hanyalah merupakan keterangan kalimat sebelumnya atau berupa klausa anak kalimat yang induk kalimatnya ada pada kalimat sebelumnya.

Perlu diingat bahwa kalimat tunggal bahasa Indonesia tidak boleh diawali dengan kata-kata *sebagaimana, walaupun, yang, seperti, dan, jika, sedangkan, karena*, atau kata penghubung lain. Jika kalimat tunggal diawali dengan kata penghubung tersebut, bagian kalimat ini akan menjadi anak kalimat yang tidak memiliki induk kalimat. Kata penghubung seperti itu dapat mengawali anak kalimat yang mendahului induk kalimat.

Kalimat-kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

(106a) Rupanya mereka sudah mahir memainkan band *dan* juga sebagai penari dan mayoret.

(107a) Ada yang bawa mi, nasi goreng, nasi kuning, *snack*, dan lain-lain. Aku membawa mi goreng, dan minumannya *coca-cola*. Teman *yang* lainnya juga.

3.6.14 Kalimat yang Tidak Apik

Berdasarkan pengamatan data, ditemukan kalimat dalam karangan siswa yang tidak

apik. Ketidapikitan tersebut meliputi kemubaziran konjungsi, kemubaziran adverbial, pelesapan preposisi, pelesapan konjungsi, ketidaktepatan pemakaian konjungsi, ketidaktepatan pemakaian konjungsi, ketidaktepatan pemakaian konjungsi, dan susunan terbalik.

3.6.1.4.1 Kemubaziran Konjungsi

Karena kekurangcermatan siswa dalam memilih padanan kata, yang muncul dalam karangannya adalah padanan kata yang tidak sepadan atau tidak serasi. Hal itu terjadi karena dua kaidah bahasa yang berselang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Berikut ini bentuk kalimat kemubaziran konjungsi.

(108) *Walaupun* kita berbeda daerah, *tetapi* kita tetap harus berteman. [1/5/4/2006]

Pada kalimat itu terdapat pasangan kata yang tidak tepat. Ketidaktepatan itu terjadi karena dua kata yang dipasangkan berlawanan. Di samping itu, kedua kata tersebut berfungsi sebagai kata penghubung anak kalimat. Dengan demikian, ruas kiri sebagai anak kalimat, ruas kanan pun sebagai anak kalimat sehingga induk kalimatnya tidak ada. Karena itulah, kalimat tersebut tergolong kalimat yang tidak baku.

Pada kalimat (108) di atas terdapat *walaupun* dan *tetapi* yang bertentangan. Bentuk-bentuk seperti itu sering terjadi dan merata digunakan bukan hanya oleh siswa tetapi sudah merata digunakan di mana-mana. Para pemakai bahasa (bukan hanya siswa) tidak merasa bersalah apabila menggunakan padanan yang tidak serasi seperti ini. Kalimat-kalimat di atas seharusnya dituliskan seperti berikut.

(108a) *Walaupun* kita berbeda daerah, kita tetap harus berteman. [1/5/4/2006]

(108b) Kita berbeda daerah, *tetapi* kita tetap harus berteman. [1/5/4/2006]

3.6.1.4.2 Kemubaziran Adverbial

Dalam karangan siswa juga terdapat beberapa bentuk kemubaziran adverbial. Berikut beberapa contoh bentuk kemubaziran adverbial tersebut.

(109) Saya *sangat senang sekali* bisa bertamasya bersama ayah, ibu, dan saudaraku semuanya. [2/10/2/2006]

Kedua kata pada kalimat di atas merupakan bentuk kemubaziran adverbial. Pemakaian adverbial yang lebih dari satu dalam sebuah kalimat menimbulkan kerancuan kalimat. Hal itu terjadi pada kalimat (109). Agar menjadi kalimat yang apik, pada konteks kalimat tersebut digunakan salah satu dari kedua adverbial tersebut. Perbaikannya dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

(109a) Saya *sangat senang* bisa bertamasya bersama ayah, ibu, dan saudaraku semuanya. [2/10/2/2006]

(109b) Saya *senang sekali* bisa bertamasya bersama ayah, ibu, dan saudaraku semuanya. [2/10/2/2006]

3.6.1.4.3 Ketidaktepatan Pemakaian Konjungsi

(110) Segala cita-cita yang ingin kita gapai itu semua baik. *Tapi* kita juga jangan pernah lupa bahwa segala cita-cita kita harus disetujui oleh keluarga kita. [1/5/27/Giovanna Viani C.H./2006]

Berikut ini perbaikannya.

(110a) Segala cita-cita yang ingin kita gapai itu semua baik. *Akan tetapi* kita juga jangan pernah lupa bahwa segala cita-cita kita harus disetujui oleh keluarga kita.

3.6.1.4.3 Ketidaksejajaran Bentuk

Jika dalam sebuah kalimat terdapat beberapa unsur yang dirinci, rinciannya itu harus diusahakan sejajar atau paralel. Jika unsur pertama berupa kata benda, unsur berikutnya juga harus kata benda; unsur pertama bentuk *di-...-kan*, unsur berikutnya juga harus berbentuk *di-...-kan*.

Seandainya rincian pertama berupa kata benda lalu diikuti oleh bukan kata benda, rincian tersebut tidak paralel. Andaikata unsur pertama disajikan dalam bentuk *peng-...-an*, kemudian dilanjutkan dengan bentuk *meng-...*, rincian itu tergolong tidak baku.

Berikut ini beberapa bentuk kalimat yang tidak paralel dalam karangan siswa responden.

- (111) Pada hari *selasa* kami tidak belajar karena diadakan lomba lari, lomba memasukkan benang, lomba *hawa* kelereng, dan lomba *men cari* uang di ruang kelas VID. [1/9/10/Yeni Rasa Boru Butar Butar/2006]

Dalam kalimat (111) di atas bentuk rincian tidak paralel atau tidak sejajar. Kata *hawa* tidak sejajar dengan kata *men cari*. Sebaiknya bentuk *hawa* diubah menjadi bentuk *membawa*. Berikut ini perbaikannya.

- (111a) Pada hari Selasa kami tidak belajar karena diadakan lomba berlari, lomba memasukkan benang, lomba *membawa* kelereng, dan lomba *men cari* uang di ruang kelas VID.

3.6.1.4.4 Susunan Terbalik

Berikut ini beberapa contoh kalimat yang mengalami susunan terbalik yang diproduksi siswa responden dalam karangannya.

- (112) Soal lomba itu, *aku sudah mengerti*. [1/9/8/Yeni Rasa Butar Butar/2006]
(113) Keputusan juri telah *dipahami oleh kami*. [3/10/12/Fitriani Aulia Dewi/2006]
Kalimat (112) dan (113) disusun dalam bentuk pasif persona, yaitu bentuk pasif yang pelakunya kata ganti orang. Jika kita menggunakan bentuk kalimat ini, urutan predikatnya harus tepat, yaitu *aspek + agen + kerja*; urutan predikatnya harus *keterangan + pelaku + kata kerja*. Patokan ini diterapkan, urutan yang benar adalah *sudah aku mengerti* atau *sudah kumengerti* dan *kami pahami*.

Urutan ini dipilih karena bahasa Indonesia memiliki sifat susunan D-M, berbeda dari sifat susunan bahasa Inggris M-D. Dalam hukum D-M, D merupakan yang diterangkan (*head*), sedangkan M merupakan yang menterangkan (*modifier*). Kalimat-kalimat di atas mesti diucapkan atau dituliskan sebagai berikut.

- (112a) Soal lomba itu, *sudah kumengerti*.
(113a) Keputusan juri telah *kami pahami*.

3.6.1.4.5 Interferensi

3.6.1.4.5.1 Interferensi Struktur Bahasa Asing

- (114) Hari Ibu adalah hari *dimana* kita harus menghormati ibu. [1/7/Yuliani E. Kotowa/2006]

Tampaknya agak sulit dilokalkan penggunaan kata *di mana*, *yang mana*, *hal mana*, *di atas mana* yang bukan pada tempatnya. Akan tetapi, jika kita mau memperbaikinya dalam pemakaian bahasa, kata-kata ini dapat diganti dengan kata-kata yang lebih cocok dengan

adat Indonesia, yakni sebagai berikut.

(114a) Hari Ibu adalah *waktu* kita harus menghormati ibu.

3.6.1.4.6 Kesalahan Pemakaian Kata Tugas

Dalam pemakaian kata tugas pun terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh siswa responden. Kalimat (115) di bawah ini merupakan contoh ketidaktepatan pemakaian kata tugas *sedangkan* sebagai ungkapan penghubung antarkalimat.

(115) Mereka *pun* sangat bangga saat menerima hadiahnya. *Sedangkan* ayah tidak menang dalam lomba panjat pinang. [9/6/9/Benedictus Dewanto Adi Nugroho/2006]

Berikut ini bentuk perbaikannya.

(115a) Mereka *pun* sangat bangga saat menerima hadiahnya, *sedangkan* ayah tidak menang dalam lomba panjat pinang.

3.7 Analisis Frekuensi Kesalahan Pemakaian Berbahasa Indonesia Siswa Kelas V SD di Kota Jayapura dengan Variabel Lokasi Sekolah, Variabel Status Sekolah, Variabel Gender, dan Variabel Kriteria Sekolah

Frekuensi dalam analisis ini maksudnya kekerapan kemunculan kesalahan pemakaian bahasa Indonesia (ejaan, kata dan diksi, serta kalimat) dalam enam macam karangan siswa. Jadi, frekuensi dalam bahasa tulis bersifat situasional. Jika tugas dan judul yang digunakan sebagai rangsangan karangan siswa berbeda, mungkin macam kata, jumlah kata (walaupun dalam kuisioner diminta ± 250 kata), dan frekuensinya akan berbeda pula. Berikut ini gambaran tingkat perbedaan frekuensi kesalahan berbahasa Indonesia siswa SD Kelas V di Jayapura.

3.7.1 Kesalahan Berbahasa Indonesia Siswa Berdasarkan Lokasi Sekolah

Siswa yang sekolahnya terletak di kota penguasaan kaidah bahasa Indonesianya lebih memadai yaitu 2.893 (41,44%) dibandingkan dengan siswa yang sekolahnya terletak di pinggiran kota yaitu 2.646 (108,56%).

Frekuensi kesalahan pemakaian ejaan bahasa Indonesia siswa yang sekolahnya terletak di kota lebih kecil 1.799 (2,28%) dibandingkan dengan siswa yang sekolahnya terletak di pinggiran kota sebanyak 1.493 buah (3,84%). Kesalahan pemakaian diksi siswa yang sekolahnya terletak di kota lebih kecil 802 buah (5,87%) dibandingkan siswa yang sekolahnya terletak di pinggir kota 798 buah (12,03%). Kesalahan pemakaian kalimat dalam karangan siswa yang sekolahnya terletak di kota juga lebih kecil 292 buah (33,29%) dibandingkan dengan siswa yang sekolahnya terletak di pinggiran kota 355 buah (22,69%).

3.7.2 Kesalahan Berbahasa Indonesia Siswa Berdasarkan Status Sekolah

Dalam variabel sekolah negeri, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian ejaan bahasa Indonesia sebanyak 2.000 buah (2,98%), sedangkan dalam variabel sekolah swasta kesalahan pemakaian ejaan sebanyak 1.292 buah (2,65%). Kesalahan pemakaian kata dan diksi pada sekolah negeri sebanyak 993 buah (8,35%), variabel sekolah swasta sebanyak 607 buah (7,23%). Kesalahan pemakaian kalimat pada variabel sekolah negeri sebanyak 440 buah (59,06), sedangkan pada variabel sekolah swasta sebanyak 207 buah (40,19%).

3.7.3 Kesalahan Berbahasa Indonesia Siswa Berdasarkan Variabel Gender

Dalam variabel siswa laki-laki terdapat kesalahan ejaan sebanyak 1.566 buah (2,95%), kesalahan pemakaian kata dan diksi 641 buah (7,02%), dan kesalahan pemakaian kalimat sebanyak 252 buah (49,80%). Selanjutnya, dalam variabel siswa perempuan terdapat kesalahan ejaan sebanyak 1.726 buah (2,66%), kesalahan kata dan diksi sebanyak 959 buah (8,60%), dan kesalahan pemakaian kalimat sebanyak 395 buah (52,39%).

Data tersebut memperlihatkan bahwa siswa perempuan SD Kelas V di Kota Jayapura lebih berhasil dalam kemampuan berbahasa Indonesia tulis dibandingkan dengan siswa laki-laki.

3.7.4 Kesalahan Berbahasa Indonesia Siswa Berdasarkan Kriteria Sekolah

Siswa yang berasal dari SD negeri unggulan memiliki tingkat kesalahan pemakaian ejaan sebanyak 1.100 buah (2,541%), kata dan diksi 520 buah (7,02%), dan kalimat 251 buah (47,54%). Frekuensi kesalahan pemakaian ejaan bahasa Indonesia bagi siswa yang berasal dari SD Negeri nonunggulan sebanyak 900 buah (3,49%), kesalahan pemakaian kata dan diksi sebanyak 473 buah (10,54%), dan kesalahan pemakaian kalimat sebanyak 189 buah (87,10%). Sementara itu, siswa yang berasal dari sekolah swasta unggulan memiliki tingkat kesalahan pemakaian ejaan sebanyak 362 buah (1,25%), kesalahan pemakaian kata dan diksi sebanyak 166 buah (3,43%), serta kesalahan pemakaian kalimat sebanyak 115 buah (29,41%). Selanjutnya, dalam variabel sekolah swasta nonunggulan, kesalahan ejaan yang ditemukan sebanyak 930 buah (4,71%), kesalahan pemakaian kata dan diksi 441 buah (12,43%), dan kesalahan pemakaian kalimat sebanyak 92 buah (74,19%).

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kemampuan Berbahasa Indonesia tulis siswa SD kelas V di Jayapura masih rendah. Hal itu terlihat dari 100 orang siswa SD kelas V yang dijadikan sampel penelitian dengan jumlah karangan sebanyak 100 buah, rata-rata tiap karangan menggunakan ejaan (tanda titik, tanda koma, tanda titik dua, dan huruf kapital) dengan frekuensi kesalahan rata-rata sebanyak 3.292 kali (11,99%). Selain itu, kesalahan pemakaian ejaan dilakukan oleh responden biasanya tidak menggunakan tanda titik (.) sebagai penanda kalimat sudah berakhir dan pemakaian tanda koma (,) pada bentuk usulan, pemakaian huruf kapital di awal kalimat, nama hari, hari raya, peristiwa bersejarah, dan bentuk berulung. Kemampuan siswa dalam hal pemakaian kata dan diksi juga masih rendah. Berdasarkan karangan siswa, ditemukan pemakaian kata dan diksi yang salah sebanyak 1.600 buah (33,42%) serta pemakaian kalimat dengan jumlah kesalahan masih tinggi sebanyak 647 buah (238,64%). Kesalahan itu terjadi karena tidak adanya subjek dan predikat serta adanya penggalan kalimat.
2. Berdasarkan lokasi sekolahnya—pusat kota dan pinggir kota—kemampuan berbahasa Indonesia siswa responden yang berdomisili di pusat kota lebih baik daripada siswa responden dari sekolah yang berdomisili di pinggiran kota. Hal itu dapat dilihat dari jumlah tingkat kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam karangannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa letak sekolah pada umumnya berpengaruh terhadap kemampuan pemakaian bahasa Indonesia siswa

- kelas V, terutama perbedaan letak sekolah antara daerah kota (urban) dengan daerah di luarnya.
3. Kemampuan siswa kelas V SD negeri di Jayapura terhadap bahasa Indonesia tulis lebih baik daripada siswa dari SD swasta di Jayapura tidak terbukti. Dengan kata lain, status sekolah tidak menentukan kemampuan siswa kelas V SD di Jayapura terhadap pemakaian bahasa Indonesia tulis.
 4. Kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SD perempuan kelas V di Jayapura lebih baik daripada siswa laki-laki terbukti. Hal itu dibuktikan dengan pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan siswa. Siswa laki-laki lebih banyak membuat kesalahan daripada siswa perempuan. Dengan kata lain, gender siswa menentukan kemampuan siswa kelas V SD di Jayapura terhadap bahasa Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hassan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suhaebah, Elah, dkk. 2003. *Pemahaman dan Penguasaan Siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap Kaidah Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Richard, Jack C. (Ed.). (Tahun). *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*. (Penerbit?)
- Ekoyanantiasih, Rierri, dkk. 2002. *Pemahaman Siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Abadiyah, Sabarti, dkk. (Tanpa Tahun) *Pembinaan Menulis*. Surabaya: Erlangga
- Sawardi, dkk. 1981. *Penguasaan Kota Bahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Silitonga, dkk. 1984. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas III SMP Sumatra Utara: Membaca dan Menulis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Winarti, Sri, dkk. 1997. *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran Wajib Nonbahasa Indonesia pada Tingkat Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugono, Dendy (ed.). 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sugono, Dendy (ed.). 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1996. *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Balai Pustaka.

Weinrich, Uriel. 1974. *Language in Contact: Finding and Problem*, The Hague: Mouton.